
**Kerukunan Masyarakat Multikultur dan Pluralitas Agama
Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu,
Kota Palangka Raya**

Ni Nyoman Rahmawati
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP)
Palangka Raya
ninyomanrahmawati0202@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis tentang factor yang mempengaruhi kerukunan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya dalam interaksi sosialnya di tengah-tengah perbedaan yang ada. Permasalahan dikaji dengan menggunakan teori struktural fungsional guna mengetahui perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/ masyarakat walaupun mereka berada dalam perbedaan budaya dan agama. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan Informan ditentukan secara purposif sampling. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data); dan verifikasi (menyimpulkan) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu agama, budaya, pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat serta lingkungan yang kondusif.

Kata Kunci : Kerukunan, Masyarakat Multikultur, Pluralitas Agama

I. Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat kaya dengan berbagai adat dan budaya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang sangat potensial akan terjadinya konflik. Di samping itu Indonesia juga merupakan negara yang pluralitas dalam agama, sehingga semakin memperbesar potensi konflik di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana halnya yang terjadi di Ambon dan Poso pada tahun 1999. Konflik Ambon dan Poso terjadinya sebagai akibat dari sentimen agama antara Kristen dan Islam yang banyak menelan korban. Di samping itu konflik itu juga terjadi karena adanya sentiment kesukuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Furnival bahwa masyarakat majemuk dengan

pluralitas budaya akan selalu menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok. Bahkan Greetz juga menyatakan bahwa pengelompokan masyarakat Indonesia atas dasar primordial sangat sulit mengalami perubahan sehingga hal ini ditengarai oleh Furnival dan Greetz sebagai kendala krusial dalam merekatkan integrasi nasional di Indonesia (Rajab, 1996:4-5)

Multikultural masyarakat Indonesia di samping merupakan implikasi dari kebijakan pemerintah dalam meratakan jumlah penduduk melalui program transmigrasi juga sebagai imbas dari kemajuan berbagai sektor seperti transportasi, informasi, pendidikan, dan juga ekonomi sehingga memudahkan terjadinya mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya. Mobilitas penduduk ini juga dibarengi dengan perpindahan adat budaya yang ikut terbawa oleh mereka. Sehingga multikultural kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia merupakan keniscayaan yang harus diterima di tengah-tengah masyarakat.

Multikultural merupakan kemajemukan dalam budaya. Geertz (1989) mengatakan masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sistem, dimana masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Demikian juga Pierre L. Van Den Berghe (1967) menyebutkan beberapa karakteristik sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat multikultur, yaitu: (1) terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-keompok yang seringkali memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat mendasar, (4) secara relatif sering sekali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di bidang ekonomi, serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya (Boty, 2017:6)

Multikultural di Indonesia terjadi hampir di seluruh daerah, salah satunya adalah multikultural yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Tangkiling,

Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Multikultural masyarakat di Kelurahan Tangkiling tidak hanya dalam hal budaya tetapi juga pluralitas dalam agama, bahasa, dan adat istiadat. Ada empat etnis yang saat ini hidup bersama di Kelurahan Tangkiling, yaitu etnis Dayak sebagai penduduk asli dengan keyakinan Kaharingan yang saat ini telah beralih ke dalam tiga agama di antaranya Islam, Kristen, dan Hindu. Etnis Banjar, Jawa, dan Bali sebagai penduduk pendatang. Etnis Banjar yang ada hampir seluruhnya menganut agama Islam, Etnis Jawa yang ada di Kelurahan Tangkiling ada yang menganut agama Islam dan ada juga yang menganut agama Hindu. Sedangkan etnis Bali sampai saat ini masih dominan bertahan dengan agama Hindu serta adat istiadat Balinya. Di samping tiga agama di atas, di Kelurahan Tangkiling juga terdapat beberapa masyarakat yang menganut agama Budha dan Katolik. Berdasarkan data BPS Kota Palangka Raya Tahun 2018 jumlah penduduk berdasarkan agama/ aliran kepercayaan di Kelurahan Tangkiling adalah: Islam 1.883 orang, Kristen 794 orang, Hindu 143 orang, Katolik 25 orang, dan budha 3 orang.

Multikultural dan pluralitas agama masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya dari hasil pengamatan yang dilakukan selama ini belum pernah mengalami konflik secara terbuka. Bahkan dalam kesehariannya mereka hidup rukun dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat di Kelurahan Tangkiling dalam melakukan interaksi sosial, seperti pada pelaksanaan acara ritual. Sehingga dapat dikatakan Kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya sudah mengalami proses yang cukup panjang dan tidak terlepas dari dinamika sosial yang bersifat integrasi maupun disintegrasi. Oleh karena itu, penelitian tentang “ Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah” masih sangat relevan dan urgen untuk dilakukan dengan memfokuskan permasalahan kepada faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan kehidupan masyarakat di tengah multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkan Raya.

Permasalahan dikaji dengan menggunakan teori struktural fungsional guna

mengetahui perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/ masyarakat walaupun mereka berada dalam perbedaan budaya dan agama. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan Informan ditentukan secara purposif sampling. Data kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data); dan verifikasi (menyimpulkan (Sugiyono 2015:337)

II. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum Keberadaan Masyarakat Multikultur di Kelurahan Tangkiling

Kelurahan Tangkiling merupakan salah satu dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Di antaranya yaitu kelurahan Marang, Tumbang Tahai, Banturung, Tangkiling, Sei Gohong, Kanarakan, dan Hambaring Hurung. Luas Wilayah Kelurahan Tangkiling $\pm 14 \%$ ($83,88 \text{ Km}^2$) dari luas Wilayah Kecamatan Bukit Batu yang mencapai $603,16 \text{ Km}^2$. Kelurahan Tangkiling sendiri menempati urutan ke-4 daerah terluas setelah Kelurahan Sei Gohong.

Jumlah penduduk Kelurahan Tangkiling, berdasarkan data dari Kelurahan Bukit Batu Tahun 2018 adalah 2.924 Jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 2,11% per tahun. Kelurahan Tangkiling terdiri dari 11 (sebelas) Rukun Tetangga (RT) dan 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dengan kepala keluarga sebanyak 908 yang terdiri dari empat etnis yaitu Dayak, Jawa, Bali, dan Banjar.

Dari segi agama penduduk di Kelurahan Tangkiling sangatlah plural dengan adanya lima agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakat, yaitu agama Islam merupakan agama mayoritas, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Semua agama yang ada di Kelurahan Tangkiling memiliki tempat pesembahyangannya sendiri-sendiri kecuali agama Budha. Namun bagi mereka yang menganut agama Budha dapat menunaikan ibadahnya di Kelurahan Marang yang berada kurang lebih 1 Kilometer dari Kelurahan Tangkiling. Sementara itu untuk umat Islam memiliki enam (6) tempat sembahyang yang terdiri dari tiga Masjid dan tiga Musola, untuk umat Kristen hanya memiliki satu Gereja, dan tempat sembahyang

untuk umat Hindu dan Hindu Kaharingan masing –masing memiliki satu buah Pura dan satu Balai Basarah data diambil dari Profil Desa Tangkiling Tahun 2018

Secara sosial ekonomi, masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling memiliki berbagai sumber perekonomian seperti perkebunan, pertanian, berladang, beternak, dan juga sebagai pegawai negeri, dan pedagang di pasar. Di sektor perkebunan ada beberapa kebun yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling seperti kebun karet, buah naga, kelapa sawit, dan juga buah-buahan seperti mangga, rambutan, nanas, semangka, melon dan masih banyak yang lainnya

Dari sector pendidikan masyarakat di Kelurahan Tangkiling dapat dikatakan sudah cukup maju jika dibandingkan dengan daerah lainnya hal ini dapat dilihat dari keberadaan gedung-gedung sekolah yang lengkap yaitu dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan juga SMK Kemajuan pendidikan di Kelurahan Tangkiling ditandai dengan berdirinya sekolah swasta yang berbasis internasional. Di sekolah internasional ini selain terdapat pengajar asing, juga guru yang direkrut harus menguasai bahasa Inggris. Sekolah ini berjenjang dari SD, dan SMP

2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Masyarakat Multikultur Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya

Kerukunan yang terjadi pada Interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat multikultur bukanlah perkara yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadi dan tidaknya kerukunan tersebut. Menurut Slamet (2004: 12) ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat diantaranya yaitu (1) situasi sosial, hal ini menyangkut kemampuan setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. (2) kekuasaan norma kelompok, adalah ketaatan terhadap aturan-aturan yang telah disepakati oleh kelompok, (3) Tujuan pribadi setiap individu, dimana setiap orang di dalam masyarakat memiliki tujuannya sendiri yang berpengaruh terhadap prilakunya dalam melakukan interaksi. (4) Penafsiran situasi, penafsiran sendiri merupakan artikulasi yang dimiliki oleh setiap individu, hal ini berpengaruh terhadap penafsiran situasi yang sedang dihadapi.

Sementara itu Soekanto (2002:69) mengatakan bahwa berlangsungnya sebuah interaksi di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari empat factor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi merupakan proses meniru perilaku seseorang baik berupa sikap, tingkah laku, atau penampilan yang ada dilingkungannya. Sugesti adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut dapat mengikuti pandangannya dengan mengabaikan sikap kritis dan rasionalnya. Sugesti hanya akan terjadi jika seseorang yang menerima pandangan atau anjurannya itu tergugah secara emosional. Identifikasi, merupakan kelanjutan dari imitasi dan sugesti dimana seseorang meniru orang yang dikaguminya (idolanya) bahkan menyamakan dirinya dengan orang tersebut. Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan seolah-olah dirinya berada dalam posisi orang tersebut.

Selain faktor yang dijelaskan di atas, interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang selalu hidup rukun dan harmonis juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, yaitu:

2.2.1 Agama

Agama sebagai sumber nilai dan norma sosial di tengah-tengah masyarakat religious sebagaimana halnya di Indonesia merupakan hal penting yang senantiasa dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini juga dikatakan oleh Jalaluddin (2008:300) dalam pendapatnya mengatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah sebagai control sosial, agama hadir dalam kehidupan manusia sebagai sistem nilai dalam bentuk norma-norma yang ikut mengatur dan mengontrol perilaku manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Agama sebagai sistem nilai mengajarkan kepada umatnya mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Bahkan setiap agama pada umumnya bertujuan untuk membukakan jalan bagi umatnya untuk tumbuh menjadi individu-individu yang memiliki moralitas tinggi dan berakhlak mulia. Melalui ajaran cinta kasihnya agama mengajak umatnya untuk selalu hidup rukun dan harmonis dalam perbedaan. Seperti dalam ajaran Hindu yang menekankan tentang "Tat Twam Asi" yang artinya Kamu adalah Aku, dan Aku Adalah Kamu. Konsep Tat

Twam Asi dalam ajaran Hindu mengajarkan tentang kebersamaan untuk saling menghormati, mengasihi, dan menyayangi.

Demikian halnya ajaran cinta kasih yang bersifat universal dalam ajaran agama Kristen. Kristen menyakini bahwa cinta kasih itu bersumber dari *Allah* dan putraNYA *Yesus*. Karena itu Kristen memerintahkan umatnya untuk selalu hidup saling mengasihi, melakukan perbuatan-perbuatan kasih, bahkan mendorong umatnya untuk tidak takut berkorban demi cinta kasih sebagaimana Tuhan (*Yesus*) telah mengorbankan hidupnya di pohon salib demi cintanya kepada umat manusia

Sama halnya dengan ajaran dalam agama Hindu dan Kristen Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* (rahmat bagi seluruh alam juga mengajarkan umatnya bahwa kasih sayang tidak hanya berlaku antara manusia melainkan juga pada hewan, tumbuhan dan lingkungan di sekitarnya, demikian juga halnya dengan agama Budha yang juga menekankan tentang ajaran cinta kasih. Kesamaan ajaran ini membuat agama menjadi factor perekat terjadinya interaksi social yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Abdul Hakim (wawancara tanggal 3 Nopember 2019, selengkapnya di bawah ini:

“Saya rasa setiap agama mengajarkan tentang bagaimana harus bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Tentunya kita harus saling menghormati, saling mengasihi dengan sesama walaupun berbeda dalam agama. Ajaran untuk saling mengasihi ini juga di ajarkan dalam agama kami yaitu agama Islam”

Hal senada juga di sampaikan oleh informan lainnya Antonius (wawancara tanggal 17 Nopember 2019, selengkapnya di bawah ini:

“dalam Kristen ajaran cinta kasih yang murni itu bersumber langsung dari *Allah* yaitu *Tuhan Yesus* sendiri hadir dalam kehidupan manusia untuk memberikan contoh langsung bagaimana Dia mengorbankan nyawanya sendiri dalam kayu salib dan dengan mengorbankan darahnya untuk menolong umat manusia dari dosa-dosa turunan yang diwariskan oleh Adam dan Hawa sebagai manusia pertama”.

Agama diturunkan ke dunia ini oleh Tuhan tujuannya adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri. Melalui ajaran cinta kasihnya sebagaimana tuturan dua informan di atas dapat di interpretasikan

bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan umatnya tentang bagaimana berbuat baik dengan sesama tanpa memandang adanya perbedaan

2.2.2 Budaya

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan suatu daerah atau masyarakat tertentu yang telah dilakukan secara turun temurun. Manusia dalam kesehariannya sangat dipengaruhi oleh budaya yang telah diwarisinya dan bahkan menjadi ciri khas bagi mereka di manapun berada. Budaya ini akan tumbuh subur jika mereka berada pada komunitas yang sama, bahkan bisa menjadi identitas bagi pemiliknya,

Akan halnya budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya juga menjadi faktor yang mempengaruhi interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kerja sama (gotong royong) yang mereka lakukan baik pada saat ada kematian, pernikahan dan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan yang telah mereka lakukan di daerah asalnya masing-masing. Seperti halnya dalam komunitas Jawa mereka mengenal istilah sambatan, gentosan, kerja bakti, gugur gunung, rodi, kompenian, tetulong layat dan masih banyak yang lainnya. Demikian juga komunitas Bali juga mengenal istilah gotong royong dengan istilah metetulong, nguwopin, ngayah dan istilah lainnya, Begitu juga komunitas Dayak dengan falsafah *Huma betang* sangat kental dengan kehidupan gotong royongnya baik dalam membangun rumah, mengerjakan lahan pertanian dan yang lainnya. Istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan gotong royong oleh etnis Dayak adalah *handep*, *duhup* dan yang lainnya. Demikian juga komunitas Banjar dalam kesehariannya juga sangat kental dengan kebiasaan gotong royong yang istilahkan sebagai mengawah memasak nasi dengan wajan yang besar secara yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama, bakumpulan (berkumpul bersama untuk membagi tugas pada saat akan dilakukan sebuah kegiatan secara bersama-sama), mangayu (mencaru kayu bakar yang dilakukan secara bersama-sama untuk persiapan masak) dan masih banyak yang lainnya.

Budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka kenal dan lakukan di daerah asal menjadikan masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya menjadikan mereka lebih mudah dalam melakukan komunikasi antar budaya diantara etnis yang berbeda. Sebagaimana tuturan dari Antonius (wawancara tanggal 19 Oktober 2019) selengkapnya berikut di bawah ini:

“ selain di sini kebiasaan gotong royong ini juga sudah sering kami lihat dan lakukan di daerah kami masing-masing. Hampir setiap daerahlah memiliki kebiasaan kerja sama seperti ini. Mungkin ya karena kita ini tidak bisa hidup sendiri, istilahnya selalu membutuhkan orang lain karena itu sudah menjadi panggilan hati jika ada tetangga yang punya pekerjaan ya kita bantu-bantu begitu. Karena semuanya ini hanya waktu, suatu saat kita juga memerlukan bantuan dari mereka”.

Tuturan yang hampir sama juga di sampaikan oleh informan yang lain Ardiansyah dan Waris. Mereka juga mengatakan bahwa kerjasama atau gotong royong yang mereka lakukan di kelurahan Tangkiling bukanlah hal baru, tetapi merupakan kebiasaan yang telah mereka lakukan juga di daerah asal mereka cuman mungkin istilah dan bentuknya berbeda. Budaya memegang peranan penting di dalam membentuk karakter manusia, karena budaya sendiri merupakan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

2.2.3 Peran pemerintah

Peran pemerintah dalam mewujudkan keamanan, kenyamanan, ketertiban, ketenangan adalah sangat penting, untuk itu pemerintah harus mampu menciptakan dan memelihara berbagai bentuk interaksi di tengah-tengah masyarakat yang bersifat kondusif.. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Siagian (1979, .101-105) yang membagi peran dan fungsi pemerintah menjadi lima bagian yaitu: (1) Fungsi pemeliharaan ketertiban dan ketenangan (*Maintenance of peace and order*) Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting, karena ketertiban dan ketenangan dalam pembangunan tidak akan ada apabila pemerintah tidak berhasil dalam melakukan fungsinya ini. Gangguan tersebut dapat terjadi dari mana saja. (2).Fungsi pertahanan dan keamanan Fungsi ini merupakan fungsi terpenting pula dari pemerintah karena tidak jarang

terlihat adanya keinginan dari pihak-pihak tertentu untuk mendominasi pihak lain dengan tujuan agar pihak lain itu dapat dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemakmuran pihak-pihak yang lebih kuat. (3). Fungsi Perpajakan Fungsi ini merupakan salah satu fungsi pemerintah yang pertama timbul di negara politik, tujuannya adalah bahwa untuk menjalankan kegiatan-kegiatan pemerintah, pemerintah selalu membutuhkan biaya dan biaya itu secara tradisional bersumber dari pajak. (4). Fungsi Hukum Tujuan dari fungsi ini adalah untuk mengatur tata negara dan tata berma-syarakat agar konflik-konflik yang terjadi dalam pembangunan dapat diselesaikan menurut kriteria yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat, karena mereka penguasa dan masyarakat akan berkedudukan sama di mata hukum. (5). Fungsi Administratif Dalam fungsi ini pemerintah harus bekerja demi kepentingan dan kesejahteraan rakyat dan bukan untuk kepentingan sekelompok orang yang dapat menghambat kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus berusaha melalui pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan, tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawabnya meningkatkan taraf hidup orang banyak dalam pembangunan tersebut. Terkait dengan hal ini Tjokroamidjojo (1995:18) membagi peran pemerintah menjadi tiga bagian, yaitu: (1). Pertama peranan pemerintah adalah sebagai penjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan. (2) Kedua timbul pengertian tentang *service state*, dimana peranan pemerintah merupakan abdi sosial dari keperluan-keperluan yang perlu diatur dalam masyarakat. (3) Ketiga peranan pemerintah sebagai *enterpreneur* atau pendorong inisiatif usaha dari masyarakat. Pemerintah menjadi *development agent* atau unsur sebagai pembaharuan atau pembangunan.

Terkait fungsi pemerintah sebagai penyelenggara keamanan, kenyamanan, dan ketertiban masyarakat, maka Kepala Desa dan jajarannya di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga melaksanakan perannya dalam mengintegrasikan seluruh masyarakat di Kelurahan Tangkiling agar selalu hidup rukun dan harmonis. Peran ini dilakukan dengan memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat dalam mempererat hubungan satu dengan yang lainnya di tengah-tengah perbedaan yang ada. salah satunya yaitu dengan menyediakan tempat untuk pelaksanaan panjat pinang pada saat memperingati

17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Hal ini dituturkan langsung oleh Buana SH Manalu (selaku kepala desa) wawancara tanggal 3 Nopember 2019 selengkapnya berikut di bawah ini:

“Sebagai kepala desa di tengah-tengah masyarakat multikultur dan pluralitas agama sebagaimana di Kelurahan Tangkiling ini memang memerlukan sebuah strategi bagaimana mengatur mereka biar selalu bisa rukun satu dengan yang lainnya, salah satunya yang kami lakukan di sini adalah dengan memfasilitasi kegiatan 17 Agustusan dengan menyelenggarakan lomba panjat pinang. Hal ini kami lakukan agar masyarakat di samping bisa menikmati hiburan mereka juga punya tempat saling bertemu dan saling menceritakan pengalaman-pengalaman mereka”

Tuturan Lurah di atas menunjukkan salah satu peran aktif yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Lurah dan Jajarannya dalam melakukan fungsinya sebagai pemersatu masyarakat yang multikultur dan pluralitas agama. Fungsi yang dilakukan oleh Lurah Tangkiling ini sangat sesuai dengan salah satu fungsi yang di syaratkan oleh Tallcot Parson untuk mempertahankan sebuah masyarakat yaitu fungsi Integrasi (*Integration*), yakni masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal (George Ritzer: 1992: 102)

Selain memfasilitasi pelaksanaan 17 Agustus dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia, Lurah Tangkiling juga mengkoordinir ritual bersih desa (*Mapas Lewu*) yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Ritual bersih desa (*mapas lewu*) ini merupakan tradisi Kaharingan yang telah dilakukan secara turun temurun. Ritual bersih desa (*mapas lewu*) ini dilakukan untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh negatif yang ada di desa tersebut yaitu dengan jalan mempersembahkan sesajian kepada makhluk gaib penjaga desa tersebut. Ritual ini melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan etnis maupun agama. Semua masyarakat ikut berkontribusi baik material maupun tenaga dan pikiran. Hal ini dituturkan oleh salah satu informan yaitu Sayat wawancara tanggal 17 Nopember 2019 Berikut di bawah ini:

“setiap satu tahun sekali kami di Tangkiling sini dengan difasilitasi Bapak Lurah melaksanakan bersih desa (*Mapas Lewu*). Ritual ini juga diikuti oleh seluruh etnis bahkan mereka juga berkontribusi baik dalam bentuk biaya, tenaga, dan pikiran. Dalam ritual ini kami bersatu dari pelaksanaan sampai makan bersama. Inilah kerukunan kami di sini”.

Dari tuturan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Lurah sebagai aparat pemerintah di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya di samping menjalankan fungsinya sebagai pemersatu (integritas) masyarakat multikultur, juga melaksanakan perannya dalam mempertahankan (memelihara) berbagai adat budaya lokal yang dapat mendorong seluruh masyarakat senantiasa mempertahankan persatuan dan kesatuan yang telah terjalin selama ini sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

2.2.4 Tokoh agama dan tokoh masyarakat

Selain peran dan dukungan pemerintah dalam hal ini Lurah, interaksi sosial di kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga tidak terlepas dari peran serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam interaksi social memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kedua tokoh ini merupakan panutan dan roll model yang selalu menginspirasi umat dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Senantiasa menghibau dan mengingatkan umat dan warganya untuk senantiasa menjaga kerukunan dan keharmonisan yang telah ada sebagai cita-cita mereka bersama. Peran serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat ini terwujud dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan secara bersama-sama. Seperti misalnya tokoh agama secara rutin dan terus menerus menghibau umatnya agar senantiasa menjaga sikap yang saling menghormati diantara pemeluk agama yang berbeda. Hibauan ini biasa disampaikan melalui kotbah-kotbah keagamaan. Sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh I Wayan Rajin dan Yudi Untung selaku tokoh agama di bawah ini:

Tuturan dari I Wayan Rajin:

“Dalam setiap kesempatan, kami para tokoh agama di sini selalu berusaha menghibau umat kami untuk saling menghormati antara pemeluk

agama, hati-hati menghadapi paham radikal terutama penyebarannya melalui hp, kami juga sering mencontohkan berbagai kejadian yang terjadi di daerah lain jika terjadi konflik, jangan sampai hal tersebut terjadi di Tangkiling di sini”

Tuturan dari Yudi Untung:

“Kami juga sebenarnya ada rasa was-was terhadap penyebaran radikalisme akhir-akhir ini. Apalagi penyebarannya lewat hp yang sulit bagi kami untuk mendeteksinya terutama anak muda yang sangat cepat terpengaruh hal-hal yang negative. Untuk itu kami tokoh agama di sini punya kesepakatan untuk selalu memberi pemahaman kepada mereka lewat siar-siar agama atau kesempatan lain yang melibatkan mereka”.

Dari tuturan dua tokoh agama di atas, sangat jelas menunjukkan bahwa peran para tokoh agama dalam memelihara interaksi social masyarakat di Kelurahan Tangkiling sehingga senantiasa hidup harmonis dan rukun sangatlah besar dengan memberikan berbagai himbauan dan seruan untuk selalu menghindari paham-paham radikalisme dan bentuk kekerasan yang lainnya. Memelihara berbagai bentuk kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat merupakan tugas dan kewajiban yang selalu harus

2.2.5 Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan factor penting dalam membentuk perilaku manusia. Demikian juga halnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap berbagai interaksi social yang dilakukan oleh manusia. Bahkan dapat juga dikatakan manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Secara umum dapat dikatakan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri manusia dan memberikan pengaruh terhadap manusia itu sendiri. Menurut Hammalik. (2003) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar.

Demikian halnya lingkungan yang ada di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga memberikan pengaruh yang

sangat besar terhadap terjadinya interaksi social di antara masyarakat multikultur dan pluralitas agama. Hal ini di tuturkan oleh beberapa informan di antaranya Sudarno wawancara tanggal 2 Nopember 2019 di bawah ini:

“Kebetulan ya orang-orang di sini biarpun beda asal, beda agama tapi semuanya sangat terbuka, mereka ramah, kalau ketemu ya nyapa, apalagi kalau sampai tahu ada yang sakit pasti mereka datangan negok. Kalau lagi punya apalah lebih atau lagi panen ya saling berbagi terutama tetangga kanan kirilah”

Tuturan yang hampir sama juga di sampaikan oleh Erni Erawati wawancara tanggal 3 Nopember 2019 selengkapnya di bawah ini:

“Kami di sini sudah seperti saudaralah, tidak memandang lagi dari mana dari mananya. Dari dulu kami selalu terbuka dengan perbedaan, ya saling berbagi, saling bantu bahkan saling menasehati kalau serasa ada yang aneh-aneh. Warga di sini semuanya tidak ada yang aneh-aneh kami sudah lama hidup bersama di sini, sampai saat ini kami baik-baik aja”.

Tuturan di atas sangat jelas menggambarkan bahwa interaksi sosial warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat kondusif, sehingga memungkinkan untuk terjadinya kontak dan komunikasi di antara mereka sebagai syarat terjadinya interaksi social di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Menurut Soekanto (2000: 60-61) bahwa terjadinya interaksi sosial di pengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi.

III. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu agama yang selalu mengajarkan kebersamaan derajat dan cinta kasih di antara ciptaan Tuhan. Faktor Budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis seperti budaya gotong royong, dan silaturahmi. Factor pemerintah dalam hal ini adalah dengan di buatnya

momen-momen kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat seperti perayaan HUT 17 Kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan lomba yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Faktor Tokoh agama dan tokoh umat melalui berbagai pemahanan seperti kotbah, dharma wacana di setiap kesempatan yang ada. Kemudian adalah faktor lingkungan yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kerukunan dalam kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling karena keadaan yang kondusif memberikan ruang bagi mereka untuk lebih leluasa melakukan interaksi antara satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali. HM. dkk. 1989. *Islam Untuk disiplin, Ilmu Hukum, Sosial, dan Politik*. Jakarta. Bulan Bintang
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pastaka Jaya
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Hardiman, Budi. F. (2014). *Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jurgrn Habermas: dalam Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta, Kanisius.
- Horton, B. Paul dan Hunt, Chester L. 1992. *Sosiologi Jilid 2*, Surabaya: Erlangga
- Jalaluddin, H. 2008. *Phisikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jenks, Chris. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Ridwan, H.M, (2015). *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Masyarakat. Bantul: Kreasi Wacana.
- Menoh, A.B. Gusti. (2015). *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Kanisius.
- Muder, I Ketut. (2012). "Interaksi Sosial Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas dalam perspektif Perubahan Sosial". (disertasi). Malang Universitas Merdeka Malang.
- Nasutions. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Normusim. (2015). "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangka Raya" (disertasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pasya, Gurniwan Kamil. 2000. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. PDF. Universitas Pendidikan Indonesia. 95
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Scott, John. (2012). *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Slamet.Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, S, (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi terbaru. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Pustaka Phoenix. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.Yogyakarta: Gajahmada University Pres.
- Yudha Triguna, I.B. (1996). *Sosiologi Hindu*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha